

Peranan Pendidikan Islam Dalam Membangun Dan Mengembangkan Kearifan Sosial

M. Syukri Azwar Lubis

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Al- Washliyah Medan
Jalan Sisingamangaraja No.10 Km 5,5 Kota Medan, Sumatera Utara. 20147
e-mail: syukri_azwar@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi yang ada, baik potensi yang bersifat jasmaniyah maupun potensi yang bersifat ruhaniyah serta menumbuhkembangkan dan menumbuhkan hubungan yang intim dan harmonis kepada Allah Swt., manusia dan alam semesta. Dalam telaah sosiologis, pendidikan Islam sebagai sebuah pranata yang selalu mengalami interaksi dengan pranata sosial lainnya. Pendidikan Islam senantiasa memiliki peranan dalam menciptakan masyarakat Islam yang memiliki dimensi akidah dan syariah yang kemudian mendorong kehidupan ke arah pembaharuan dan perkembangan, menghormati manusia sebagai individu yang memiliki kebebasan dan hak-hak kemanusiaan serta harga diri serta terbuka kepada semua peradaban (*culture*).

Kata Kunci: *Pendidikan Islam dan Kearifan Sosial*

Pendahuluan

Islam merupakan komponen yang teramat penting dalam membentuk dan mewarnai corak kehidupan masyarakat. Pendidikan Islam sangat penting bagi umat Islam itu sendiri karena dapat mempelajari ilmu pengetahuan dan yang lainnya. Pendidikan Islam senantiasa memiliki peranan dalam menciptakan masyarakat Islam yang memiliki dimensi akidah dan syariah yang mendorong manusia sebagai individu yang memiliki kebebasan dan hak-hak kemanusiaan serta harga diri, dan yang paling penting dari semua ini adalah terbuka untuk semua peradaban. Pendidikan Islam juga bertujuan membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri manusia baik jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkembangkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah (*vertikal*), manusia dengan manusia (*horizontal*) serta manusia dengan alam (*diagonal*).

Islam juga merupakan komponen yang teramat penting untuk membentuk dan mewarnai corak hidup masyarakat. Pendidikan Islam sangat penting bagi umat Islam itu sendiri karena dengannya dapat mempelajari ilmu pengetahuan dan lainnya. Pendidikan Islam sudah dikenal dari zaman nabi sampai sekarang, jika berbicara tentang pendidikan Islam tentu tidak terlepas dan sangat erat kaitannya dengan lembaga pendidikan Islam karena dalam sebuah lembaga tentu tidak terlepas dari lembaga yang akan membantunya.

Lembaga pendidikan Islam adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan, dan itu dimulai dari lingkungan keluarga. Seperti yang tercantum dalam Alquran,



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Ayat di atas memberikan sebuah isyarat bahwa sesungguhnya yang paling utama yang harus dilindungi dalam sebuah keadaan adalah keluarga, atau dengan pengertian bahwa rumahlah yang menjadi lembaga pendidikan yang pertama, didalamnya telah terjadi kegiatan pembelajaran dengan kurikulum yang tidak terstruktur, ayah dan ibu sebagai tenaga pendidik sedangkan peserta didik sebagai peserta didik, sehingga orang tua dituntut harus mampu memberikan suri teladan yang baik terhadap peserta didik-peserta didiknya. Lembaga pendidikan Islam (formal, informal maupun non formal) adalah tempat untuk mentransfer ilmu agama, ilmu pengetahuan dan budaya (peradaban). Melalui praktik pendidikan, peserta didik diajak untuk memahami ajaran agama Islam, bagaimana sejarah atau pengalaman budaya dapat ditransformasi dalam zaman kehidupan yang akan

mereka alami serta mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan dan tuntutan yang ada di dalamnya.

Oleh karena itu pendidikan nasional bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat baru yang ideal, yaitu masyarakat yang mengerti hak dan kewajiban serta berperan aktif dalam proses pembangunan bangsa. Esensi dari tujuan pendidikan nasional adalah proses menumbuhkan bentuk budaya keilmuan, sosial, ekonomi, dan politik yang lebih baik dalam perspektif tertentu harus mengacu pada masa depan yang jelas. Melalui kegiatan pendidikan gambaran tentang masyarakat yang ideal itu dituangkan dalam alam pikiran peserta didik sehingga terjadi proses pembentukan dan perpindahan budaya. Pemikiran ini mengandung makna bahwa lembaga pendidikan sebagai tempat pembelajaran manusia yang memiliki fungsi sosial (*agen of change*).

Pendidikan Islam Dalam Membangun Dan Mengembangkan Kearifan Sosial

Abdul Rahman Saleh (2005: 3) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan yang fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam semesta dan sesama manusia. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menyiapkan peserta didik menuju kedewasaan, kecakapan tinggi, berkepribadian dan berakhlak mulia serta memiliki kecerdasan berpikir melalui bimbingan dan latihan.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Dengan demikian, pendidikan Islam itu berupaya untuk mengembangkan individu sepenuhnya, maka sudah wajarlah untuk dapat memahami hakikat pendidikan Islam itu bertolak pada pemahaman terhadap konsep manusia menurut Islam. Menurut Zakiyah Daradjat dalam Abdul Rahman Saleh (2005: 6) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta sebagai pandangan hidup.

Secara filosofis, pendidikan Islam adalah upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai iman, Islam dan ihsan ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam dengan kuat ke dalam pola pikir dan perilakunya hingga membentuk karakter dan budaya takwa. Secara sosiologis, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai upaya mengantarkan peserta didik kepada tatanan masyarakat yang beradab (*civilized society*) yang menjunjung tinggi nilai-nilai humanisme, universalisme, pluralisme, multikulturalisme, egaliteranisme, dan ekologis berdasarkan petunjuk Alquran dan hadis yang ramah dengan kearifan lokal dan kearifan sosial.

Lembaga pendidikan Islam memiliki posisi yang signifikan dalam membentuk kearifan sosial. Baik secara teologis maupun sosiologis, agama dapat dipandang sebagai instrument untuk memahami dunia. Dalam konteks itu, hampir tidak ada kesulitan bagi agama apapun untuk menerima premis tersebut. Secara teologis, lebih-lebih Islam, hal itu dikarenakan oleh watak *omnipresent* agama, baik melalui simbol-simbol atau nilai-nilai yang dikandungnya “hadir dimana-mana”, ikut mempengaruhi bahkan membentuk struktur sosial, budaya, ekonomi dan politik serta kebijakan politik. Dengan ciri itu, dipahami bahwa di manapun suatu agama berada, ia diharapkan dapat memberi panduan nilai bagi seluruh diskursus kegiatan manusia, baik secara sosiologis, tidak jarang agama menjadi faktor penentu dalam proses transformasi dan modernisasi.

Dalam telaah sosiologis, pendidikan Islam sebagai sebuah pranata yang selalu mengalami interaksi dengan pranata sosial lainnya. Ketika berhubungan dengan nilai-nilai sosial lain luar dirinya, pendidikan Islam menampilkan respon yang tidak sama. Nilai-nilai itu misalnya adalah modernisasi, perubahan pola kehidupan dari masyarakat agraris kepada masyarakat industrial, atau bahkan post-industrial, dominasi ekonomi kapitalis yang dalam beberapa hal membentuk pola pikir masyarakat yang kapitalistik dan konsumtif. Berdasarkan penggambaran dua jenis pendidikan di atas, maka respon yang dilahirkan terhadap penetrasi nilai-nilai kontingen ini bisa diwujudkan ke dalam dua respon, asimilasi dan alienasi.

M. Atho' Mudzar (2000: 34) menyatakan bahwa Lembaga pendidikan Islam di Indonesia terdiri dari beberapa lembaga-lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan non formal. Lembaga pendidikan Islam formal mempunyai jenjang mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah hingga ke Perguruan Tinggi seperti UIN. Lembaga pendidikan Islam non formal tidak mempunyai penjenjangan yang baku dan terstruktur, seperti majlis ta'lim, taman pendidikan Alquran dan lainnya. Peranan lembaga pendidikan Islam dalam membangun kearifan lokal maupun kearifan sosial dikemukakan berikut:

1. Peranan Lembaga Pendidikan Islam Formal

Muh. Fadil dan Tri Supriyanto (2010: 11) menyatakan bahwa pendidikan Islam sebuah individu yang melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial dan politik dalam rangka meningkatkan akidah iman dan takwa kepada Allah Swt. Islam selalu mengajarkan untuk selalu berbuat adil kepada sesama, memberi kasih sayang dan selalu mementingkan dan mendahulukan orang lain. Islam juga mengajarkan tolong menolong, setia kawan, cinta tanah air sopan tidak sombong, rendah diri dan lainnya.

Menurut David Poponoe sebagaimana dinukil oleh Fadil, fungsi pendidikan ada empat, yaitu:

- a. Transmisi kebudayaan masyarakat.
- b. Menolong individu memilih dan melakukan peranan sosialnya
- c. Menjamin integrasi sosial
- d. Sumber inovasi sosial

Lembaga pendidikan Islam formal terdiri dari pesantren, madrasah dan sekolah Islam terpadu. Dalam membangun dan mengembangkan kearifan sosial, lembaga pendidikan Islam memiliki fungsi untuk merekonstruksi masyarakat dan mengontrol perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat. Pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk manusia yang dapat menyesuaikan diri dengan bergaul sesama manusia yang dapat menyesuaikan diri dengan sosial yang berbeda-beda. Lembaga pendidikan Islam formal sebagai tempat peserta didik belajar bergaul, baik sesamanya, dengan guru, dengan karyawan, tempat dimana mereka harus dan belajar mentaati peraturan sekolah.

Melihat hakikat pendidikan pesantren dan madrasah mencoba mengintegrasikan antara agama dan ilmu pengetahuan serta kedudukannya yang kuat dalam sistem pendidikan nasional, maka sekurang-kurangnya madrasah telah memainkan peranannya sebagai berikut:

a. Media Sosialisasi Nilai-Nilai Ajaran Agama

Sebagai lembaga yang berciri khas keagamaan, melalui sifat dan bentuk pendidikan yang dimilikinya, madrasah mempunyai peluang lebih besar untuk berfungsi sebagai media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik secara lebih efektif karena diberikan secara dini. Sifat keagamaan yang melekat pada kelembagaannya menjadikan madrasah mempunyai mandat yang jauh lebih kuat dan besar untuk memainkan peranan tersebut. Sedangkan sebagai sistem persekolahan, madrasah dimungkinkan melakukan sosialisasi agama secara massif.

b. Pemelihara Tradisi Keagamaan (*maintenance of Islamic tradition*)

Sebagai institusi pendidikan yang berciri keagamaan, salah satu peran penting yang diemban oleh madrasah dan pesantren adalah memelihara tradisi-tradisi keagamaan. Pemeliharaan tradisi keagamaan ini dilakukan disamping secara formal melalui pengajaran ilmu-ilmu agama seperti Alquran, hadis, aqidah, fiqh, Bahasa arab dan sejarah kebudayaan Islam, juga dilakukan secara informal melakukan pembiasaan untuk mengajarkan dan mengamalkan syariat agama sejak kecil dibiasakan (*Islamic habitual forming*) untuk melakukan salat, puasa lainnya, mengunjungi teman yang sakit atau kena musibah, mengucapkan salam bila bertemu teman dan lainnya.

c. Membentuk Akhlak dan Kepribadian

Peran kultural madrasah dan pondok pesantren telah diakui oleh banyak pihak bahkan sampai sekarang. Sistem pendidikan pondok pesantren masih dianggap satu-satunya lembaga yang dapat mencetak calon ulama (*reproduction of ulama*). Masih banyak ulama dan pemimpin nasional yang menjadi panutan masyarakat dan bangsa lahir dari sistem pendidikan Islam ini. Hal ini bisa terjadi karena sistem pendidikannya yang menekankan pendidikan etika dan moral yang tinggi. Tujuan pendidikan pesantren atau madrasah tidak semata-mata untuk

memperkaya pikiran murid dengan pengetahuan, lebih dari pada itu untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku dan bermoral dan menyiapkan para peserta didik untuk hidup sederhana dan bersih hati. (Zamakhsyari Dofier: 1982: 127).

d. Benteng Moralitas Bangsa

Pesatnya kemajuan pembangunan nasional selama tiga dekade ini telah membawa pengaruh positif bagi kemajuan dan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat Indonesia, terutama tingkat kesejahteraan yang bersifat materi. Pendapatan perkapita masyarakat Indonesia telah meningkat kualitas kehidupan masyarakat. Sekarang ini masyarakat relatif cukup mudah untuk memperoleh pangan dan sandang. Namun, di sisi lain kemajuan ekonomi ini pada gilirannya juga telah melahirkan masalah-masalah baru, seperti: kesenjangan sosial yang semakin tinggi antara kaya dan miskin, meningkatnya tindak kriminalitas, seperti: pembunuhan dan perampokan sadis, meningkatnya jumlah kenakalan remaja, berkembangnya pergaulan bebas dan praktek prostitusi, merosotnya kepedulian sosial masyarakat. Kondisi ini menyebabkan masyarakat mulai melirik kembali kepada lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pondok pesantren. Sepuluh tahun terakhir ini muncul kecenderungan sebagian keluarga bebas menengah di Indonesia untuk menyekolahkan peserta didiknya ke lembaga pendidikan madrasah dan pondok pesantren. Sepuluh tahun terakhir ini muncul kecenderungan sebagian besar keluarga kelas menengah di Indonesia untuk menyekolahkan peserta didiknya ke lembaga pendidikan madrasah dan pondok pesantren. Kecenderungan ini memberi bukti bahwa madrasah dan pesantren diyakini dapat menjadi benteng yang ampuh untuk menjaga kemerosotan moralitas masyarakat.

Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan peserta didik. Pendidikan berhubungan dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya. Pendidikan juga merupakan proses belajar dan mengajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. (S. Nasution: 2010: 10).

Kelakuan manusia pada hakikatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yaitu dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Secara garis besar sekolah berfungsi dan berperan dalam mempersiapkan peserta didik untuk satu pekerjaan, memberi keterampilan dasar, membuka kesempatan untuk memperbaiki nasib, menyediakan tenaga pembangunan, membantu memecahkan masalah-masalah sosial dan sebagai alat transformasi kebudayaan. (S. Nasution: 2010: 14).

Hasbullah (2011: 49) menyatakan bahwa peran lembaga pendidikan adalah bertugas mendidik dan mengajar, serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku peserta didik yang dibawa dari keluarganya. Peranan lembaga pendidikan sebagai tempat peserta didik belajar bergaul sesama teman sebaya peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik, peserta didik pun kemudian belajar untuk menaati peraturan-peraturan dan mempersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan juga merupakan salah satu bentuk interaksi manusia. Pendidikan sebagai suatu tindakan sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi melalui jaringan hubungan-hubungan manusia. Pendidikan berperan sebagai penjaga nilai-nilai sosial dan menjaga tertib sosial. Pendidikan juga harus memainkan peran dan fungsinya mencerdaskan warga masyarakat, karena pendidikan adalah kunci terpenting seseorang dalam membangun kehidupan, memelihara konsensus dan solidaritas sosial. (Zainuddin Maliki: 2010: 44-45).

2. Peranan Lembaga Pendidikan Islam Non Formal

Pendidikan non formal adalah bentuk pendidikan yang berlangsung di dalam masyarakat. Masyarakat juga merupakan faktor yang sangat penting bagi kelangsungan pendidikan peserta didik, karena bagaimanapun juga peserta didik tidak dapat dipisahkan dari lingkungan masyarakatnya. Pada hakikatnya pendidikan juga merupakan bentuk pendidikan ketiga yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian seseorang. Pendidikan ini diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan berencana di luar kegiatan sekolah dan tidak terlalu mengikuti peraturan yang tetap dan ketat, termasuk di dalamnya kegiatan-kegiatan yang diberikan kepada peserta didik yang belum pernah

sekolah lagi, orang-orang dewasa, peserta didik di bawah umur 18 tahun yang memerlukan *re-eduksi*, orang-orang dewasa *re-edukasi* , dan masyarakat satu lingkungan budaya.

Lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang teratur namun tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap kuat. Masyarakat merupakan kumpulan-kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan negara, bangsa, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat memiliki cita-cita yang diwujudkan melalui peraturan-peraturan sistem kekuasaan tertentu. Islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat, dia merupakan bagian yang integral yang harus tunduk pada norma-norma yang berlaku di dalam masyarakatnya. Begitu juga dengan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas kependidikan.

Berangkat dari tanggung jawab masyarakat di atas, maka lahirlah lembaga pendidikan Islam yang berbagai bentuk dan model sebagai berikut: 1). Masjid, musalla, surau. 2). Madrasah Diniyah yang tidak mengikuti ketentuan resmi. 3). Majelis Ta'lim, Taman Pendidikan seni Alquran, wirid remaja/dewas. 4). Kursus-kursus keislaman. 5). Badan Pembinaan Rohani. 6). Badan Konsultasi Keagamaan. 7). Musabaqah Tilawatil quran.

Masyarakat Islam memiliki dimensi akidah dan syariah yang mendorong kehidupan ke arah pembaharuan, pertumbuhan dan perkembangan, menghormati manusia sebagai individu yang memiliki kebebasan dan hak-hak kemanusiaan dan harga diri, terbuka kepada sesama peradaban. (Hasan Langgulung: 2010: 215).

Pendidikan Islam di masyarakat mengembangkan sistem kemasyarakatan yang bersifat gotong royong , Saling membantu, mengutamakan musyawarah dan mufakat dalam pemecahan masalah, saling menasehati dalam kebaikan, saling berbagi menebar salam, dan gemar mendorong perilaku yang dekat kepada nilai-nilai kebaikan, mengutamakan tenggang rasa, menghargai segala bentuk diversitas, menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.

Penutup

Pendidikan agama sebagai sebuah media atau wahana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan ajaran keagamaan, alat pembentukan kesadaran bangsa, alat meningkatkan taraf ekonomi, alat mengurangi kemiskinan, alat mengangkat status sosial, alat menguasai teknologi. Serta media untuk menguak rahasia alam raya dan manusia.

Pendidikan Islam juga bertujuan membentuk kepribadian muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik berbentuk jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkembangkan harmonisasi setiap pribadi dengan Allah swt, manusia dengan alam, dengan cara mengembangkan aspek struktural, kultural dan berupaya meningkatkan sumber daya manusia guna mencapai taraf hidup yang paripurna (*insan kamil*).

Lembaga pendidikan Islam baik formal maupun non formal memiliki peranan penting dalam membangun dan mengembangkan kearifan lokal maupun kearifan sosial. Pendidikan Islam senantiasa memiliki peranan menciptakan masyarakat Islam yang memiliki dimensi akidah dan syariah yang mendorong kehidupan, kearah pembaharuan dan perkembangan, menghormati manusia sebagai individu yang memiliki hak-hak kemanusiaan dan harga diri, serta terbuka untuk semua peradaban.

Daftar Pustaka

- Dofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta:LP3ES, 1982
- Fadil, Muh. dan Tri Supriyanto, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: UIN Maliki Press, 2010
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. 1, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Maliki, Zainuddin, *Sosiologi Pendidikan* , Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010
- Mudzar, M. Atho' , *Kebijakan Dasar Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Era Orde Baru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000

Nasution, S., *Sosiologi Pendidikan*, Cet. 10, Jakarta: Bumi Aksara, 2010

Saleh, Abdul Rahman, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta Raja Grafindo Persada, 2005

